

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Kelas Menengah Indo

Terbentuknya kelas menengah di Indonesia tidak terlepas dari sejarah terbentuknya bangsa-negara dan kolonialisme, yang pada gilirannya bersumber dari revolusi industri kapitalisme Eropa. Nasib kelas menengah Indonesia pada abad mendatang sedikit banyak ditentukan oleh perkembangan industri di republik ini dan dinamika kapitalisme global. Maka, sebuah peta besar sejarah abad ini amat penting untuk memahami sosok samar abad mendatang.

Hampir satu abad yang lalu sosok negara Indonesia terbentuk, yakni sebuah lembaga formal yang berdaulat atas wilayah yang kira-kira sama dengan yang sekarang disebut teritori Republik Indonesia, dan diatur oleh sebuah pemerintahan pusat yang berkedudukan di kota yang sekarang disebut Jakarta. Hampir satu abad yang lampau juga Indonesia mulai disebut-sebut dan diangan-angankan oleh sejumlah penduduk jajahan sebagai sebuah "nasional". Awalnya sangat sedikit yang punya bayangan seperti itu. Yang sedikit itu datang dari keluarga istimewa yang sekarang dapat disebut "kelas menengah baru".

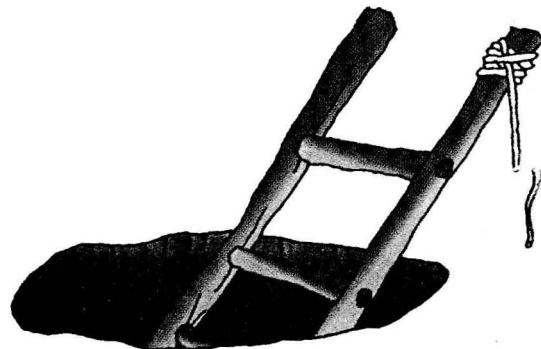
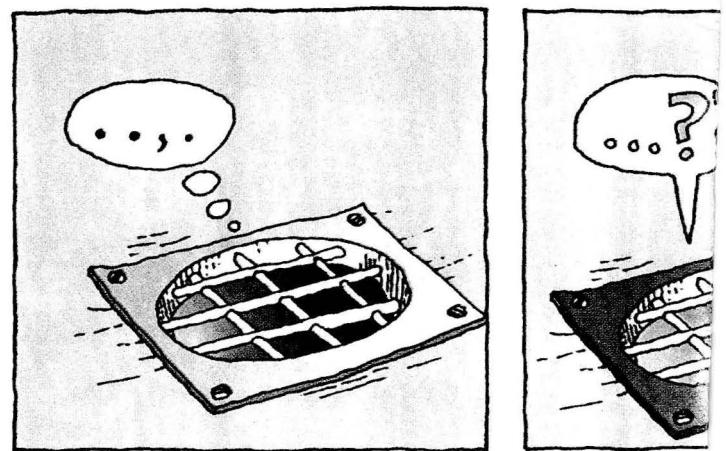
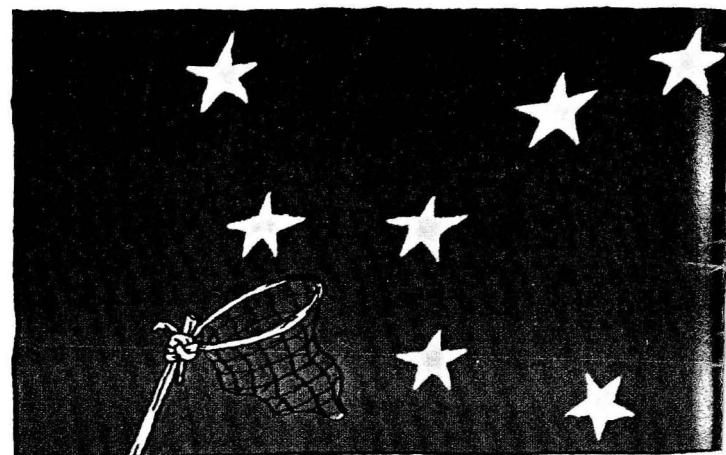
Berabad-abad sebelumnya, hidup di bawah tata kerajaan menjadi satu-satunya realita rakyat. Betapapun kaya nuansa dan tinggi peradaban mereka, tata kehidupan yang lain tidak terbayangkan, jangankan diidamkan apalagi diperjuangkan. Tak terbayangkan bisa ada sebuah masyarakat yang berdaulat dan duduk sama tinggi di depan hukum. Jangankan upacara pembacaan proklamasi kemerdekaan oleh bangsa sendiri!

Mungkin hal itu kedengarannya lucu atau picik bagi telinga sekarang. Tapi itu tidak berbeda jauh dari wawasan banyak orang zaman sekarang, yang menganggap bangsa dan negara merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah. Bahkan, niscaya dan universal. Sulit bagi kebanyakan orang membayangkan dan merindukan sebuah masa depan bila semua bangsa dan negara dibubarkan atau digantikan oleh identitas dan organisasi yang lain sama sekali.

Perubahan dari satu tata dunia lama ke tata dunia yang baru itu berjalan relatif cepat pada abad ke-20. Maka, dapat dibayangkan betapa dahsyat dampaknya bagi yang mengalami. Perubahan itu terjadi hampir di semua bidang. Sebagian tampak kasatmata, sebagian tidak. Misalnya bangunan kota dan lalu lintas. Perubahan gaya hidup. Juga hal seperti bahasa, tata pergaulan, selera makan, harga diri, kesadaran waktu dan ruang, makna keadilan, kepantasanan, kegagahan, kemesraan, kekuasaan, kesucian, keindahan, kerja, wibawa, ataupun harta.

Wajar bila perubahan itu jauh dari tuntas hingga akhir abad ke-20 ini. Berbagai semangat dan praktik prasejarah dan barbarisme terus bertahan dan menyusup ke abad ke-21. Tidak ada jaminan bahwa proses perubahan sejarah itu masih akan berlanjut secara lurus, lancar, hingga tuntas ke titik kemungkinan terjauh.

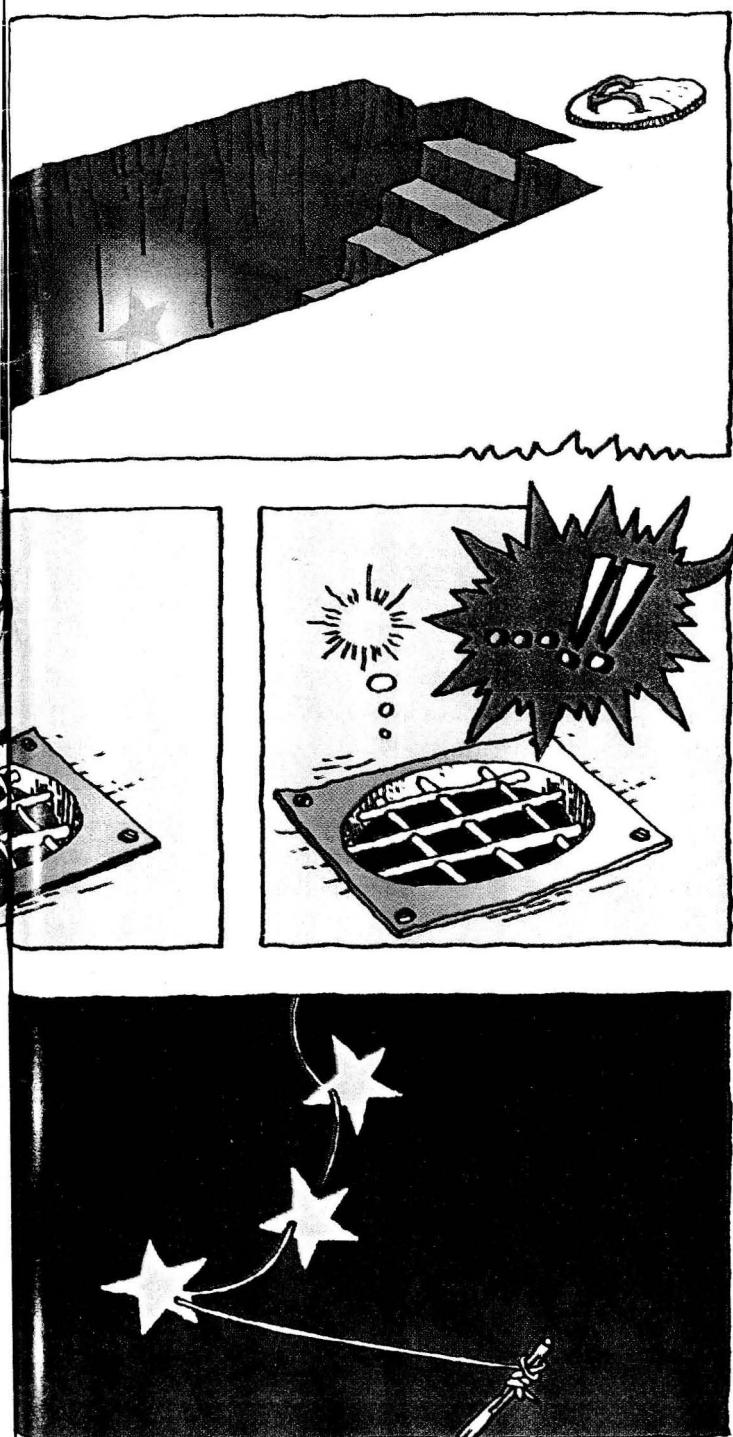
Para ilmuwan sosial dan budaya mencoba menjelaskan



S. PRINKA



Ariel Heryanto *)



perubahan sejarah luar biasa itu. Jerih payah mereka telah mengakibatkan populernya istilah seperti modernitas, modernisasi, industri, dan kapitalisme. Semuanya berskala global, walau punya variasi pada tingkat lokal, nasional, dan regional. Yang dinamakan kelas menengah tidak bisa tidak dipahami dalam konteks peta pemikiran besar itu.

Dapat diduga, para ahli itu tidak bersepakat dalam berbagai hal, termasuk penyebab utama perubahan sejarah itu, percepatan dan tingkat keseragaman perubahan itu, serta akibatnya pada masa depan. Perdebatan mereka diperparah oleh pengalaman dan penafsiran mutakhir yang mempopulerkan konsep seperti pasca-industri dan pasca-modernitas.

Kelas menengah merupakan sebagian dari perdebatan mereka tetapi bukan yang terpenting. Hal ini agak berbeda di negara bekas jajahan atau para ahli yang meneliti khusus masyarakat-masyarakat tersebut. Kisah revolusi industri kapitalisme yang merombak dunia abad ke-20 tadinya dianggap hanya punya dua tokoh utama. Yang satu adalah para pemilik modal alias kapitalis. Yang lain adalah kaum buruh. Keduanya sama penting dan saling membutuhkan, tapi kepentingan dan nasib mereka bertolak belakang.

Dalam kehidupan pribadi, para pemilik modal mungkin adalah ayah atau ibu yang teramat sayang pada anak-anak. Mereka mungkin pemeluk agama yang taat. Atau sahabat dan tetangga yang sangat cerdas, kocak, atau santun. Tapi, dalam sistem kapitalisme, mereka adalah sebagian dari tenaga perubahan sejarah yang giat dan galak.

Berkat modal dan kaum kapitalis, jutaan kampung, dusun, dan hutan dirombak habis-habisan. Anak-anak dicerabut dari dusunnya dan digiring masuk kota yang penuh lampu neon, informasi global, kejahatan, dan kemungkinan. Tanah mereka tidak hanya dijadikan lapangan golf seperti ejekan karikatur Indonesia, tapi juga rumah sakit, sekolah, atau jalur kereta api yang memboyong mereka ke zaman baru.

Anak-anak dusun tidak hanya dijadikan buruh murahan atau pelacur. Mereka juga dididik, baik di sekolah maupun di jalan-jalan raya dan pergaulan kosmopolitan. Di layar televisi di etalase toko mereka bisa menyaksikan pertarungan Liga Eropa, demonstrasi anti-WTO di Seattle, gempa di Taiwan, atau pentas musik Ricky Martin. Tanpa kapitalisme, anak-anak itu mungkin terus mencangkul sawah bersama dengan kerbau pada peralihan melinium ini.

Dalam gambaran makro seperti itu, "kelas menengah" tak punya peran penting. Mereka biasanya dianggap sisa-sisa bagian masyarakat yang belum sempat tergarap proses industri kapitalisme. Cepat atau lambat proses ini membelah seluruh masyarakat menjadi dua kelas yang bermusuhan: borjuasi (pemodal) dan proletar (buruh). Paling tidak, begitulah salah satu teori paling berpengaruh dalam ilmu sosial abad ke-20. Perumusnya seorang jenius pemerhati kapitalisme abad lampau bernama Karl Marx.